

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab I, II, dan III telah dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, dan metodologi penelitian. Pada bab IV ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Adapun pemaparannya tentang: (a) Profil SMK Muhammadiyah 1 Temon yang mencakup: (1) Sejarah Pembangunan SMK Muhammadiyah 1 Temon, (2) Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Temon, (3) Tujuan SMK Muhammadiyah 1 Temon, (b) Analisis Data, dan (c) Pembahasan meliputi: (1) Tingkat Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon, (2) Faktor penghambat keberhasilan Kompetensi Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon, (3) Strategi yang dilakukan sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon.

A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

SMK Muhammadiyah 1 Temon berlokasi di Jl. Wates-Purworjo, km 8, Temon Kulon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta 55654. Berdiri sejak tahun 1997 dengan luas tanah 6250 m², luas bangunan 2855 m², dan lahan tanah kosong 3395 m². Sekolah ini berada di bawah yayasan Muhammadiyah yang di ketuai H. M. Syaifuddin, S.Sy., S.Th.I. Saat ini Kepala SMK Muhammadiyah 1 Temon saat ini dijabat

oleh Khomsatun, S.P., M.Si. yang telah menjabat sejak tahun 2014 (Dokumentasi Sekolah, dikutip pada Selasa, 25 Juni 2019).

SMK Muhammadiyah 1 Temon telah diakui berakreditasi A pada semua prodinya. Adapun kejuruan yang ada di sekolah tersebut adalah Teknik Audio Video, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Multimedia, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, dan Perhotelan. Jumlah siswa pada periode 2017/2018 198 siswa kelas X, 134 siswa kelas XI, dan 167 siswa kelas XII. Fasilitas yang dimiliki adalah bengkel sepeda motor, laboratorium komputer jaringan, laboratorium audio video, laboratorium multi media, laboratorium multimedia, laboratorium komputer, ruang hotel, perpustakaan, ruang teori, dan lapangan olahraga yang terdiri dari lapangan futsal, bola voli, basket, tenis, dll (Dokumentasi Sekolah, dikutip pada Selasa, 25 Juni 2019).

2. Visi dan Misi SMK Muhammadiyah 1 Temon

a. Visi Sekolah

Menciptakan sumber daya manusia yang islami, mandiri, berprestasi, dan berwawasan global.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang Qurani.
- 2) Melaksanakan kegiatan ketrampilan dan kewirausahaan.
- 3) Melaksanakan kerjasama dengan DU/DI.
- 4) Melaksanakan pembinaan kedisiplinan siswa.

- 5) Melaksanakan pengembangan bakat siswa.
- 6) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan relevansi kompetensi kerja (Dokumentasi Sekolah, dikutip pada Selasa, 25 Juni 2019).

3. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk karakter lulusan yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.
- b. Memiliki kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan DU/DI atau berwirausaha.
- c. Membentuk lulusan yang kompetitif dibidangnya.
- d. Mewujudkan lembaga pendidikan dan latihan yang berkualitas dengan acuan system Manajemen Mutu ISO 9001:2008 (Dokumentasi Sekolah, dikutip pada Selasa, 25 Juni 2019).

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian tentang Evaluasi Kompetensi Guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Temon, menyatakan bahwa terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Teknik wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah dan Guru ISMUBA. Sedangkan Observasi hanya ditujukan kepada Guru ISMUBA. Kompetensi Guru sendiri memiliki pengertian kemampuan mengelola pembelajaran yang harus dimiliki guru, sehingga ia mampu bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya dengan baik (Sari, 2014:13). Adapun macam Kompetensi Guru yang dievaluasi sesuai dengan yang disebutkan

dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyatakan:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Sebelum menganalisis hasil penelitian, berikut ini terdapat suatu panduan penilaian kompetensi, yaitu:

Tabel 4.1
Penilaian Indikator

Kategori	Deskripsi
Baik	Hasil wawancara guru, observasi, dan wawancara kepala sekolah sama dan/atau jawaban bernilai positif.
Cukup	Hasil dari salah satu wawancara guru/ observasi,/ wawancara kepala sekolah berbeda dan/atau jawaban bernilai dominan positif.
Kurang	Hasil berbeda antara wawancara guru, observasi, dan wawancara kepala sekolah dan/atau jawaban bernilai dominan negatif.

Dengan ini maka hasil penelitian tersebut akan dianalisis satu persatu sesuai dengan kategori di atas, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam Kamus besar Bahasa Indonesia yaitu ilmu pendidikan; ilmu pelajaran, sehingga seorang guru dalam profesinya dituntut agar mampu menguasai persoalan dalam pendidikan terkait kegiatan mendidik siswa. Terdapat dua komponen kompetensi pedagogik yang dimiliki guru (Wardana, 2017: 22) antara lain:

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pada sub kompetensi Pemahaman terhadap Peserta Didik dibagi menjadi dua indikator, antara lain:

1) Mengetahui Tingkat Kecerdasan Peserta didik

Di dalam indikator ini, peneliti memberikan dua pertanyaan kepada guru ISMUBA yaitu pertama, apakah guru mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik dalam pemahaman materi ISMUBA. Berdasarkan pertanyaan di atas, berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA antara lain:

“Di dalam mengetahui kecerdasan saya melihat dari hasil pretes peserta didik” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Saya mengetahui kecerdasan peserta didik dilihat dengan latar belakang sekolah sebelumnya. Jika anak yang sebelumnya sekolah di muhammadiyah umumnya lebih mudah dalam menangkap materi ISMUBA dibandingkan berasal dari sekolah lain” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2018).

“Insyaallah saya mengetahui, saya melihat ketika siswa mampu menangkap materi, mampu menghafal, bisa nahwu shorof” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Cara mengetahui kecerdasan siswa dengan melihat sikap mereka ketika pembelajaran berlangsung contohnya sering bertanya, siswa yang sering bertanya cenderung pandai” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Saya mengetahui tingkat kecerdasan siswa, tidak hanya dari nilai, tetapi bisa dilihat dari kegiatan tanya jawab di kelas, pendekatan psikologis, dan keseharian di sekolah” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Saya mengetahui, secara keseluruhan tingkat kecerdasan siswa SMK Muhammadiyah 1 Temon berada pada posisi menengah” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Mengetahui, saya melihat dari latar belakang yang output siswa yang dari SMP Negeri umumnya pendidikan agama jadi satu yaitu PAI sehingga lingkup pemahamannya sedikit, bahkan untuk BTA mereka masih kesulitan untuk sekedar membaca iqro’. Sedangkan untuk output dari sekolah muhammadiyah mereka lebih luas dan mudah memahami ketika pembelajran” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Saya mengetahui tingkat kecerdasan siswa, untuk materi ISMUBA siswa masih jauh dari menguasai, untuk masalah BTA saja peminatnya tidak ada, proses pemahaman materi lama dan hasilnya belum bisa sesuai target” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada sabtu, 9 Febrari 2019).

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa semua guru ISMUBA mengetahui tingkat kecerdasan siswa SMK Muhammadiyah 1 Temon yang masih cenderung menengah ke bawah. Umumnya mereka masih kesulitan dalam menangkap dan memahami materi ISMUBA sehingga belum mampu mencapai target yang diharapkan. Adapun guru mengetahui tingkat kecerdasan siswa tersebut berasal dari latar belakang sekolah sebelumnya, tanya jawab di kelas, proses menghafal, dan nilai.

Sesuai pengamatan di dalam kelas keseluruhan guru memiliki daftar nilai masing-masing. Ada yang mengambil nilai dari pre tes, hasil ujian, dan hafalan. Berikut ini terdapat pernyataan kepala sekolah:

“Sejauh yang dipahami saat rapat koordinasi ISMUBA belum semua mengetahui tingkat kecerdasan siswa, namun ada yang memahami peserta didik lalu diarahkan sesuai kemampuannya tetapi lebih banyak belum mengetahui” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Sedangkan dari sudut pandang kepala sekolah beranggapan bahwa belum semua guru ISMUBA mengetahui tingkat kecerdasan siswa namun beberapa guru telah mengarahkan sesuai kemampuan siswa.

Kedua, apa saja arahan yang guru berikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan dalam pemahaman materi ISMUBA. Berdasarkan dari pertanyaan di atas berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Untuk arahan yang saya lakukan adalah dengan membimbing secara langsung bagi yang belum paham dan mengembangkan potensi siswa bagi yang sudah bisa” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Arahan yang saya lakukan yaitu dengan memahami dari materi dasar terlebih dahulu kemudian terus melakukan sebuah pendekatan” (Yusu Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Mengarahkan untuk menghafalkan dan mempraktekkan doa sehari-hari sesuai kemampuan mereka” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, & Februari 2019).

“Arahan yang saya berikan kepada siswa dengan melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Arahan yang saya lakukan disesuaikan dengan porsinya. Ada kelas yang bisa menangkap materi sesuai dengan yang seharusnya diajarkan dalam maksud satu kali pertemuan bisa menerima beberapa halaman materi yang ditargetkan namun jika menemui kelas yang mayoritas kecerdasannya sedikit rendah dalam satu kali pertemuan hanya diberi satu lembar materi sehingga setiap kelas berbeda-beda” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Saya mengarahkan kepada siswa untuk lebih giat dalam pembelajaran ISMUBA, jangan bosan mencari solusi, dan harus punya prinsip” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Saya melakukan pemetaan sesuai kemampuan siswa contohnya siswa yang masih bingung BTA maka saya minta membaca, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca Al Quran saya minta untuk hafalan terkait materi Al Quran Hadis” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Arahan kepada peserta didik yang saya berikan yaitu dengan hafalan Al Quran persurat sesuai kemampuan mereka, karena dengan menghafal Al Quran akan merangsang otak untuk cerdas dalam mudah memahami ketika belajar” (Nanag Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban Guru ISMUBA di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Temon mengarahkan siswa sesuai kecerdasannya dengan metode hafalan, melakukan bimbingan sesuai porsinya, melakukan penanaman materi dasar dan penanaman jati diri bahwa seseorang harus memiliki prinsip. Semua arahan tersebut tidak lain dengan melakukan pendekatan kepada siswa. Pendekatan yang guru ISMUBA berikan kepada siswa terbukti dengan kegiatan observasi di kelas, yang mana seluruh guru memberikan respon terhadap pernyataan/jawaban siswa. Ada yang mendekati siswa, mengajarkan dalam peggaplikasian kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan siswa untuk

berbicara, dan memberikan motivasi. Berikut ini terdapat pernyataan kepala sekolah:

“Seperti halnya akhlak dan solat belum semua guru memperlakukan siswa sesuai karakternya, tetapi jika dibilang memberikan arahan sudah terlaksana” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada senin, 18 Februari 2019).

Sesuai dengan pendapat guru ISMUBA, jawaban kepala sekolah dalam wawancara juga berpendapat bahwa guru ISMUBA sudah memberikan arahan kepada siswa.

Dari hasil penelitian guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Mengetahui Tingkat Kecerdasan Peserta Didik. Hasil wawancara dan observasi memberikan kesimpulan yang memiliki arti sama dan dominan bernilai positif.

2) Mengetahui Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Pada indikator ini, peneliti mengajukan satu pertanyaan kepada guru ISMUBA. Adapun pertanyaan tersebut adalah strategi apa yang guru berikan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Di bawah ini terdapat beberapa jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Strategi yang biasa dilakukan dengan sebuah pendekatan kepada siswa” (Sini Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Dalam pengembangan potensi siswa, saya melakukannya dengan mengamati siswa yang berbakat kemudian dilatih dan ketika ada event-event diikuti sertakan dalam lomba” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Dalam mengembangkan potensi peserta didik saya memberikan contoh langsung untuk menggali bakat mereka” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Dalam pengembangan peserta didik saya melihat kondisi kelas dan melakukan pembelajaran di luar ruangan” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Guna pengembangan potensi siswa saya memilih cara memberikan PR kepada siswa, tujuannya untuk memancing agar mau menulis, biasanya dengan ancaman juga saya lakukan karena siswa masih berpresepsi bahwa sekolah untuk mendapatkan nilai bagus bukan mencari ilmu” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Strategi dalam pengembangan peserta didik yang saya berikan biasanya bisa dengan memberikan bonus/ hadiah atau stimulan-stimulan lain, kerja kelompok, dengan metode ceramah namun ada bukti nyata karena anak SMK beda dengan anak SD yang dilihat dari tingkat berfikirnya sudah berbeda. Anak SMK lebih berfikir kritis sedangkan anak SD menerima apa adanya” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Untuk anak yang memiliki kemampuan lebih maka diikutkan lomba seperti MTQ dan kaligrafi” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Untuk mengembangkan potensi peserta didik ada BTA yang terjadwal Selasa dan Rabu, kemudian melakukan privat, dan melatih anak yang akan dikirim lomba” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Dapat dilihat dari jawaban guru ISMUBA di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa guru mengembangkan potensi peserta didik dengan melatih dan mengikutsertakan lomba sesuai bakat siswa. Adapun guru lainnya memiliki cara berbeda yaitu pendekatan, memberikan contoh langsung/ nyata, memberikan PR dan sedikit ancaman terkait nilai agar siswa tidak menyepelkan, memancing anak dengan bonus, dan kerja kelompok. Sedangkan hasil observasi menyatakan bahwa tujuh dari

delapan guru ISMUBA telah memberikan tugas kepada peserta didik sebagai salah satu cara pengembangan potensi siswa. sehingga tidak hanya siswa pandai saja yang dikembangkan, namun siswa yang belum menemukan bakatnya juga dibantu menggali bakat. Macam-macam strategi yang guru lakukan yaitu meminta siswa membaca ayat, menghafal ayat, mengerjakan tugas, diberikan pr, dan meminta siswa berbicara mengutarakan pendapatnya. Berikut ini jawaban kepala sekolah untuk memperkuat simpulan di atas:

“Saya mengarahkan kepada guru untuk memahami materi sesuai kurikulum yang berlaku, kenali karakter siswa, materi, system, dan pembelajaran harus sesuai dengan sasaran (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Jawaban wawancara guru ISMUBA di atas sesuai dengan arahan yang diberikan kepala sekolah yaitu materi sesuai kurikulum, materi, sistem, mengenali karakter siswa dengan memancing dengan bonus dan sedikit ancaman terkait nilai, dan pembelajaran sesuai sasaran yang mana siswa dilatih sebisa mungkin mampu memahami materi ISMUBA dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Mengetahui Perkembangan Kognitif Peserta Didik. Hal ini dikarenakan antara hasil wawancara dan observasi memiliki makna jawaban yang sama dan bernilai positif.

b. Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Pada sub kompetensi Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran terdapat satu indikator yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP. Berdasarkan indikator tersebut terdapat dua pertanyaan yang mengiringinya yaitu pertama, apa saja kendala anda dalam pembuatan RPP. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Tidak ada kendala dalam pembuatan RPP, hanya saja buku paket kelas XI yang seharusnya memakai 2013 namun masih menggunakan KTSP” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Selama mengajar saya belum pernah membuat RPP, karena dari pihak sekolah tidak pernah meminta ataupun menanyakan terkait RPP” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Sebenarnya saya di sini diminta langsung dari kepala sekolah untuk mengajar kembali setelah fakum beberapa saat dan dari pihak sekolah tidak diminta membuat RPP” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Permasalahan dalam pembuatan RPP yaitu terkait waktu dan kurang tlaten dalam pembuatannya” (Agus Dwi Laksono, guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 8 Februari 2019).

“Dalam pembuatan RPP saya masih bingung kurikulum yang digunakan karena memang kurang bimbingan dan masih tahap penyesuaian dalam pembuatannya karena memang latar belakang yang awalnya S1 tidak mengambil PAI baru s2 nya sedangkan *basic* biasa membuat RPS bukan RPP” (Anas Tri Ridlo Dina Yuiana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala dalam pembuatan RPP yaitu terkait waktu, yang mana memang tidak menyempatkan” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Materi untuk siswa kelas XII masih belum menggunakan kurikulum k-13 sangat berpengaruh dalam pembuatan RPP” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Kalau pelajaran kemuhamamdiyahan saya membuat RPP, namun untuk pelajaran bahasa arab yang saya ampu saya belum membuatnya, masih

mengikuti rpp guru senior, karena saya merasa belum memahami konsep yang diajarkan, kaidah yang sesungguhnya belum dikuasai dan masih kurang percaya diri” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 februari 2019).

Berdasarkan jawaban wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa bermacam-macam kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam pembuatan RPP. Adapun kendalah tersebut yaitu buku paket yang tidak sesuai kurikulum 2013, terkait waktu yang tidak menyempatkan membuat, belum mendalami materi, dan seorang guru masih bingung dalam membuat RPP masih membutuhkan bimbingan. Beberapa guru juga sengaja tidak membuat RPP dengan alasan pihak sekolah tidak meminta RPP. Hasil observasi menyatakan bahwa hanya ada dua dari delapan guru ISMUBA yang membuat RPP pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Berikut ini jawaban langsung yang disebutkan kepala sekolah:

“Karena yang bersertifikasi baru satu oarang sehingga membuat persepsi guru bahwa mereka tidak memiliki tanggungan menyusun perangkat administrasi pembelajaran. Sebagian besar guru ISMUBA belum melaksanakan pembuatan RPP” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Hasil wawancara guru dan observasi tersebut senada dengan pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa sebagian besar guru belum melaksanakan pembuatan RPP. Kepala sekolah menyebutkan bahwa persepsi guru masih mengatakan bahwa mereka tidak memiliki tanggungan RPP karena belum bersertifikasi.

Kedua, apa yang guru lakukan jika kondisi sedang tidak memungkinkan pembelajaran sesuai dengan RPP. Berikut ini jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Lebih sering Fleksibel dalam pembelajaran, apabila anak tidak bisa sesuai RPP maka sebagai guru juga tidak memaksa” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Saya dari awal tidak menggunakan RPP maka strategi agar siswa kembali fokus dalam pembelajaran biasanya dengan menonton film, dan bercerita dengan hal tersebut siswa lebih tertarik” (Yusuf arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Agar kelas tetap terkontrol maka saya melihat mood dari siswa sendiri untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 februari 2019).

“Jika kondisi kelas tidak memungkinkan pembelajaran saya memilih membiarkan contoh pembelajaran setelah olahraga, maka seringnya membiarkan yang capek, karena jika dipaksa tetap tidak akan bisa masuk materinya” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kebanyakan tidak sesuai RPP ketika mengajar. Perlu sebuah perhatian khusus, dan disesuaikan dengan kondisi siswa yang utama tujuannya tercapai dan bagi anak yang tidak mampu tidak dipaksakan, yang utama adalah penanaman akhlak sedangkan materi sedikit-sedikit sambil berjalan” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Jika kelas tidak kondusif dan berjalan tidak sesuai RPP maka saya biasa mengajak siswa ke masjid, ke laboratorium Agama, dan memberikan tugas” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 februari 2019).

“Secara pribadi, sering sekali kelas tidak bisa berjalan sesuai RPP. Bahkan pernyataan tersebut terbalik, jika jam tatap muka suma 1X maka sangat kesulitan dalam pelaksanaan RPP karena secara waktu sangat kurang untuk sekedar menyambungkan media pembelajran saja tidak memungkinkan” (Ari gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 februari 2019).

“Ketika kondisi kelas tidak sesuai dengan rpp, biasanya materi hanya 20% sisanya nanti cerita terkait sejarah, motivasi, ada nilai-nilai menyadarkan

anak, dan pantikan-pantikan. Sesungguhnya kurang yakin pembelajaran sesuai RPP karena minat belajar siswa masih rendah” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban guru ISMUBA di atas terkait kondisi kelas yang tidak memungkinkan sesuai RPP, guru memiliki bermacam-macam alternatif kegiatan pembelajaran yaitu menonton film, bercerita, memberikan motivasi, membiarkan kelas, belajar sedikit-sedikit, dan mengajar siswa ke Lab. Agama atau masjid. Bahkan semua guru melakukan pembelajaran yang tidak sesuai RPP. Sedangkan berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa dua dari delapan guru ISMUBA tidak memiliki alternatif kegiatan pembelajaran ketika kondisi kelas mulai ramai dan siswa sulit diatur. Yang mana alternatif yang dilakukan meliputi mendekati siswa, memberikan kata-kata motivasi, membahas hal lain, bergurau, meminta hafalan, guru memberikan pertanyaan dan menunjuk acak. Berikut ini pernyataan kepala sekolah:

“Untuk alternatif kegiatan kembali kepribadi guru, namun sebagian besar masih dengan strategi ceramah yang jauh dari kurikulum 13” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada senin 18 februari 2019).

Jawaban kepala sekolah sama dengan jawaban guru dan hasil observasi. Menurut kepala sekolah, alternatif kegiatan sesuai dengan pribadi guru masing-masing, dan beliau juga menyatakan bahwa umumnya alternatif kegiatan masih berupa ceramah.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Masih Kurang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP.

Hal tersebut karena hasil penelitian dominan bernilai negatif. Bahkan guru dan kepala sekolah memang mengakuinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain. Kompetensi ini menuntut seorang guru untuk memiliki sebuah sikap baik, yang mana guru akan menjadi panutan oleh siswanya. Di bawah ini terdapat lima pokok kompetensi kepribadian (Trihariyanto, 2011:25-27) antara lain:

a. Bertindak sesuai Kebudayaan Indonesia

Pada sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Peneliti memberikan dua pertanyaan kepada guru ISMUBA, antara lain: pertama, bagaimana guru menerapkan budaya 5S dalam kegiatan sekolah. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Dalam penerapan 5S di sekolah hal yang utama dilakukan adalah menegur siswa dengan senyum, menyapa, dan salam” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Saya melakukan 5S dengan mencoba memulai salam lebih dulu, dan menjadi sosok tauladan dengan memberikan contoh yang baik terkait penerapan 5S kepada siswa” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Penerapan yang saya lakukan dengan berjabat tangan, senyum, sapa, menanyakan kabar kepada warga sekolah” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Sudah menerapkan keseluruhan dari 5S” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Sudah menerapkan dan memberikan contoh dalam budaya 5S” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Sosialisasi kepada warga sekolah pentingnya 5S, penanaman akhlak pada siswa yang mana dari paksaan di awal dan menjadi sebuah kebiasaan” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Belum terlaksana keseluruhan paling baru 3S, senyum, sapa, salam” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Saya mengawali penerapan 5S dengan apel pagi seluruh warga sekolah, guru wajib menyapa siswanya dan sudah dibuatkan jadwal yang ditentukan. Selain itu juga menyapa di kelas saat mengajar” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban Guru ISMUBA di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara penerapan 5S yang dilakukan oleh guru ISMUBA yaitu menyapa terlebih dahulu kepada siswa, memberikan contoh 5S kepada siswa, melakukan sosialisasi 5S, apel pagi dan berjabat tangan. Sesuai pernyataan di atas, guru ISMUBA lebih dominan hanya melaksanakan senyum, sapa dan salam. Sedangkan sopan dan santun tidak ada yang menyebutkannya. Pada hasil observasi di kelas juga menyatakan bahwa keseluruhan guru ISMUBA telah menerapkan 5S di kelas. Berikut ini jawaban dari kepala sekolah untuk memperkuat pernyataan di atas:

“Sudah menerapkan, namun guru masih susah untuk senyum padahal di sekolah tidak hanya 5S tetapi 6S karena harus menciptakan rasa sayang” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas ternyata kepala sekolah juga sependapat bahwa guru ISMUBA telah menerapkan 5S hanya saja guru

masih susah senyum. Di SMK Muhammadiyah 1 Temon ternyata tidak hanya menerapkan 5S tetapi 6S yang mana S terakhir adalah Sayang.

Kedua, Apa kendala dalam penerapan 5S. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA terkait kendala budaya 5S, antara lain:

“Tidak ada kendala dalam penerapan 5S” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Tidak ada yang dihadapi” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala yang dihadapi dalam penerapan 5S yaitu ketika bertemu anak yang cuek, dan menjumpai anak yang belum terbiasa jika ada salam harus dijawab” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Tidak ada kendala dalam penerapan 5S” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala penerapan 5s yang sering dialami yaitu diacuhkan oleh siswa, tapi biasanya nanti saya bahas dikelas untuk memberikan pengertian pentingnya budaya 5S” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala penerapan 5S yang pada dasaernya belum semua siswa memahami tentang 5S, belum ada kesadaran dari diri sendiri, siswa juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda menjadi salah satu factor kendalanya sehingga berpengaruh pada sifat” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala penerapannya 5S siswa sendiri masih susah menerapkan budaya tersebut, bahkan untuk berangkat sekolah saja mereka jarang bagaimana bisa melaksanakan 5S” (Ari gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu 9 Februari 2019).

“Saya masih merasa gagal melaksanakan 5S karena terkadang masih kurang tepat penerapannya tidak sesuai situasi dan kondisi, saya masih kurang mencari waktu yang tepat, sehingga masih harus koreksi diri sendiri” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 februari 2019).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan budaya 5S terletak pada pihak siswa yang cenderung cuek dan acuh, siswa belum memahami 5S sehingga tidak memiliki kesadaran menerapkannya juga, dan masih butuh introspeksi diri yang mana terkadang sebagai guru yang menerapkan budaya 5S pada momen yang tidak tepat sehingga siswa tidak membalas 5S. Sedangkan tiga dari delapan guru ISMUBA merasa tidak ada kendala dalam penerapannya. Berikut ini adalah jawaban yang terkait kendala 5S pada guru ISMUBA:

“Kendala yang saya amati yaitu dari segi kepribadian masih memiliki sikap yang pendiam, terkait karakter *mindset* masih belum tertanam, untuk ranah suka guru belum menerapkan bahwa seorang siswa harus disenangkan terlebih dahulu, dan budaya karakter yang masih perlu dilatih”

Sedangkan kepala sekolah masih beranggapan guru ISMUBA masih kurang dalam penerapan 5S karena siswa harus disenangkan dahulu dan karakternya yang perlu dilatih.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam menerapkan Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dengan Baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa aspek yang belum padu seperti halnya guru yang merasa telah menerapkan 5S sedangkan kepala sekolah merasa guru masih kurang menerapkannya, dan guru sendiri yang susah senyum.

b. Bersikap Jujur

Pada sub kompetensi bersikap jujur terdapat satu indikator yaitu menerapkan sikap jujur di dalam kelas. Turunan dari indikator tersebut terdapat satu pertanyaan yang diajukan kepada guru ISMUBA yaitu bagaimana sikap guru jika mengetahui jawaban atas pertanyaan siswa terhadap materi ISMUBA. Berikut ini beberapa jawaban guru ISMUBA, sebagai berikut:

“Jika tidak bisa menjawab pertanyaan siswa biasanya ditangguhkan terlebih dahulu” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Jika saya tidak bisa menjawab pertanyaan siswa saya akan bilang kepada siswa bahwa pertanyaan dijawab minggu depan” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Meskipun tidak bisa menjawab pertanyaan siswa maka saya tetap berusaha untuk bisa menjawab. Namin sejauh ini bisa menjawab” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Agama itu merupakan sebuah kepastian, sehingga harus benar dalam mengajarkannya. Jika saya tidak mampu menjawab maka akan bilang apa adanya dan menunda menjawab agar mencari terlebih dahulu jawaban yang tepat” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Sejauh ini bisa menjawab segala pertanyaan siswa. Siswa di sini memang cenderung pasif, jarang tanya oleh sebab itu jika siswa bisa Tanya itu sudah bagus” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Jika saya tidak mampu manjawab pertanyaan siswa maka siswa lainnya tetap saya minta berusaha mencari di HP dan saya sebagai guru tetap wajib memberikan jawaban semampunya” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Ketika saya tidak mampu menjawab pertanyaan siswa maka pertanyaan tersebut akan saya tampung terlebih dahulu, nanti ditanyakann kepada guru yang lebih tau atau di diskusikan dalam

forum ISMUBA, terutama jika masalah fiqh karena tidak semua siswa ber*basic* muhammadiyah” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Upayakan menjawab meskipun menggunakan bahasa yang tidak pasti seperti setau saya, dan menurut saya. Tetap mencari jawaban dan pertemuan selanjtnya dibawakan literatur atau ditanyakan guru lain” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban guru ISMUBA di atas. Beracam-macam jawaban yang mereka berikan. Terdapat empat guru yang menyatakan akan menanggihkan jawaban ketika mereka tidak mampu menjawab, namun hanya satu yang jujur jika tidak mampu menjawabnya. Kemudian empat guru lainnya menyatakan bahwa mereka tetap berusaha memberikan jawaban mereka semampunya. Dan sejauh ini ke empat guru ISMUBA mampu menjawab pertanyaan siswa. sedangkan berdasarkan obervasi dikelas menyatakan bahwa lima dari delapan guru mampu menjawab pertanyaan siswa, sedangkan tiga di antaranya ketika di kelas tidak menjumpai pertanyaan dari siswa. di dalam realitanya di kelas siswa cenderung pasif tidak banyak bertanya. Berikut ini pernyataan kepala sekolah untuk memperkut argumen di atas:

“Saya mengarahkan agar seorang guru tidak perlu gengsi ketika tidak mampu menjawab. Namun seorang guru tetap wajib menjawab semaksimal mungkin dan apa adanya meskipun ada kata “tapi ragu” dan nanti tetap dicarikan jawaban dibuku atau ditanyakan kepada guru lain. Namun sejauh ini siswa belum banyak yang tanya. Padahal jika guru tidak bisa menjawab pertanyaan siswa berarti siswa itu adalah orang yang hebat” (Khomsatun, kepala sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Pada jawaban wawancara di atas menyatakan bahwa Kepala sekolah memberikan arahan kepada Guru ISMUBA yaitu ketika tidak mampu menjawab di kelas adalah agar guru ISMUBA jujur apa adanya ketika tidak mampu menjawab dan tetap menjawab pertanyaan siswa dengan semampunya.

Berdasarkan hasil penelitian guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam Menerapkan Sikap Jujur Di Kelas. Hal ini karena beberapa guru telah menjalankan arahnya kepala sekolah yang meminta jujur namun tetap menjawab semampunya dengan tambahan kata “ragu”. Namun beberapa guru lainnya memilih langsung menunda jawaban pada pertemuan minggu depan.

c. Bersikap Stabil

Pada sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu menunjukkan sikap stabil di dalam kelas, peneliti juga mengajukan satu pertanyaan kepada guru ISMUBA yaitu apa yang guru lakukan ketika mengajardalam keadaan mood tidak stabil. Berikut ini jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Saat tidak mood ketika mengajar tetap mengusahakan tidak terbawa emosi dengan mengendalikan diri” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 februari 2019).

“Saya suka terus terang kepada siswa jika tidak mood mengajar maka saya bilang apa adanya dan saya menawarkan tugas seperti apa sesuai keinginan siswa, yang penting siswa tenang dan ada kegiatan” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Ketika tidak mood mengajar maka saya memberikan variasi mengajar, dengan bercerita, latihan tilawah atau adzan melakukan hal yang ringan-ringan” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 februari 2019).

“Ketika tidak mood mengajar maka saya akan memberikan tugas kepada siswa dengan kelompok dan memintanya untuk berdiskusi” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 8 Feruari 2019).

“Ketika tidak mood mengajar biasanya membiarkan siswa” (Anas Tri ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Seorang guru wajib bisa *action* di depan siswa, wajib memiliki mood stabil, dan harus menyembunyikan *problem* yang dihadapi. Sehingga apapun keadaannya saya tetap berusaha bersikap tidak ada kendala” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Mood yang tidak stabil bukanlah kendala, selama saya tidak dalam keadaan sakit maka tetap masuk kelas” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara Pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Ketika tidak mood mengajar biasanya saya membawa laptop kemudian memberikan video motivasi, dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait film” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 fenruari 2019).

Berdasarkan jawaban guru ISMUBA di atas, ada berbagai variasi yang dilakukan guru ISMUBA ketika mood tidak stabil yaitu mencoba mengendalikan diri, memberikan tugas seperti kerja kelompok, mengerjakan tugas, menonton film, latihan tilawah dan adzan. Ada juga guru yang tetap action dan mengajar seperti tidak ada masalah mood. Namun ada satu orang guru yang membiarkan siswanya ketika tidak mood mengajar namun semua guru tetap masuk ke dalam kelas dan tetap mengajar. Berdasarkan observasi di kelas bahwa seluruh guru ISMUBA stabil di dalam kelas ketika mengajar. Mereka tetap tegas, berwibawa,

tenang dan tetap fleksibel. Berikut ini adalah pernyataan dari kepala sekolah:

“Guru ketika tidak mood untuk mengajar biasanya memberikan tugas kepada siswa dan yang jelas mereka mengurangi kontak langsung dengan siswa” (Khomsatun, Kepala sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban kepala sekolah, ternyata menunjukkan kesamaan dengan jawaban guru, bahwa guru ISMUBA tetap mengajar hanya saja memberi jarak untuk mengurangi kontak langsung dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Menunjukkan Sikap Stabil. Hal ini dikarenakan ketiga hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dan bernilai positif.

d. Bertanggung Jawab Tinggi

Pada sub kompetensi di atas, terdapat satu indikator yaitu Menunjukkan Sikap Tanggung Jawab. Peneliti mengajukan satu pertanyaan terkait indikator tersebut yaitu apa yang guru lakukan saat memiliki agenda pribadi yang bersamaan dengan jadwal mengajar. Berikut ini jawaban guru ISMUBA berdasarkan pertanyaan di atas:

“Jika urusan tidak mendesak memilih mengajar, jika ada urusan mendesak memberikan tugas” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Jika agendanya mendesak maka diberikan tugas dan dikumpulkan” (Yusuf Arifin. Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Ketika ada agenda pribadi dan jadwal mengajar bertabrakan maka saya akan menimbang mana yang paling *urgent* yang akan didahulukan” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Ketika jadwal mengajar benturan dengan agenda pribadi, saya biasanya memberikan tugas kepada siswa seperti mengerjakan soal atau merangkum” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Saat jadwal mengajar benturan dengan agenda pribadi maka saya memilih prioritas utama adalah mengajar karena memiliki tanggung jawab ISMUBA” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Apabila jadwal mengajar bertabrakan dengan agenda pribadi maka saya biasa memberikan tugas, dan memasrahkan kepada guru ISMUBA lainnya untuk membantu mengkondisikan siswa” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Apabila jadwal mengajar bertabrakan dengan agenda pribadi maka saya biasa memberikan tugas, dan memasrahkan kepada guru ISMUBA lainnya untuk membantu mengkondisikan siswa” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Secara hakikat salah meninggalkan siswa ketika ada jadwal mengajar. Untuk prosedurnya izin kepada kepala sekolah kemudian bilang ke guru piket dan memberikan tugas kepada siswa. Namun jika acara terkait kepentingan Muhammadiyah maka saya pasti meninggalkan meskipun tidak diizinkan karena saya mengutamakan persyarikatan, yang mana sekolah adalah naungan yang di bawah perserikatan” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa seluruh guru ISMUBA sependapat jika ada acara mendadak dan berbenturan dengan jadwal mengajar mereka akan menimbang terlebih dahulu mana yang lebih penting. Namun pada dasarnya mereka tetap mengutamakan mengajar di kelas karena kewajiban. Jika acara di luar

lebih penting sepakat untuk meninggalkan tugas dan memasrahkan kepada guru lain. Menurut hasil observasi di kelas, tujuh dari delapan guru ISMUBA bertanggung jawab masuk ke kelas dengan tepat waktu. Hanya ada satu guru yang sedikit terlambat masuk ke kelas. Berikut ini adalah penjelasan kepala sekolah untuk memperkuat pernyataan di atas:

“Biasanya dilihat konteksnya terlebih dahulu, jika penting biasanya guru izin dan memberikan tugas. Namun tidak semua kepentingan bisa diizinkan kecuali dengan alasan yang syar’i” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin 18 Februari 2019).

“Mereka selalu memberi tahu ketika meninggalkan sekolah atau menyampaikannya kepada guru kurikulum atau kepada guru piket” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin 18 Februari 2019).

Sedangkan menurut kepala sekolah juga sama dengan jawaban guru dan hasil observasi yaitu guru biasanya melihat konteks keperluannya dahulu ketika akan meninggalkan siswa. Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa Guru ISMUBA juga selalu meminta izin serta memberikan tugas kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Menunjukkan Sikap bertanggung Jawab. Hal ini dikrenakan hasil penelitian sama dan memiliki makna positif.

e. Menjunjung Kode Etik

Pada sub Kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu Menerapkan kode etik guru. Peneliti memberikan dua pertanyaan terkait indikator

tersebut yaitu pertama apa yang guru ketahui tentang kode etik guru.

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA terkait pertanyaan di atas:

“Yang saya pahami tentang kode etik guru adalah sebuah aturan atau batasan guru dalam melakukan sesuatu” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kode etik guru yaitu seorang guru harus melakukan perbuatan sesuai perkataan” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kode etik guru dimana seorang guru harus disiplin waktu, patuh peraturan, dan menjadi *figure* yang baik” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kode etik guru adalah sebuah konsekuensi dan aturan yang harus dipatuhi, yang mana guru harus memberikan contoh yang baik” (Agus Dwi Laksono, guru ISMUBA. Wawancara pada 7 Februari 2019).

“Belum mendalami kode etik guru tapi sedang belajar memahami isinya. Contoh terkait guru dilarang menggunakan jilbab motif, suatu ketika pernah menggunakan karena tidak tau peraturan tersebut namun kini tidak lagi menggunakannya” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kode etik ada di setiap sekolah, kode etik adalah sebuah aturan yang berbeda dengan aturan siswa dan guru harus mematuhi. Guru juga harus melakukan untuk menunjang profesionalitas gurunya” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kode etik yang saya ketahui yaitu ketika menjadi seorang guru maka harus menjadi contoh dan berperilaku sebagaimana seorang guru. Wibawa guru dihadapan siswa sangat penting” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Guru itu adalah cerminan, sehingga hal fisik itu sangat fundamental seperti gaya komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, ta'dzim dengan atasan, penerapan 5S, kewajiban mengajar dan administrasi, kemudian kondisi privasi guru tidak perlu disampaikan ke anak karena efeknya menimbulkan rasa tidak

nyaman” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah semua pedoman dan atauran, yang mana seorang guru harus mematuhi guna melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan jawaban tersebut guru ISMUBA sudah mengerti makna kode etik guru. Meskipun seorang guru mengaku belum mendalami kode etik guru namun sudah mampu melaksanakan dengan bertahap. Seperti hal kecilnya yaitu berpakaian sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Ketika observasi seluruh guru telah mengenakan seragam yang telah di tentukan dengan rapi. Berikut ini pernyataan dari kepala sekolah guna memperkuat penjelasan di atas:

“jika sepenuhnya melaksanakan kode etik belum tetapi sudah melaksanakan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Dalam wawancara kepada kepala sekolah di atas beliau juga telah menjelaskan arahan sehingga guru ISMUBA mampu dengan mudah melaksanakan kode etik guru. Menurut kepala sekolah guru ISMUBA telah melaksanakan kode etik guru meskipun belum seluruhnya.

Kedua, apa saja kendala yang guru jumpai dalam melaksanakan kode etik guru. Berikut ini jawaban dari Guru ISMUBA terkait pertanyaan di atas:

“Tidak ada kendala yang dihadapi dalam melakukan kode etik guru” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala dalam pelaksanaan kode etik guru yaitu saya merasa menjadi memiliki beban yang lebih, karena guru ISMUBA lebih disoroti jika terkait akhlak diri sendiri ataupun siswa padahal pada

dasarnya semua guru sama tugasnya yaitu mendidik dan memiliki hak yang sama” (Yusuf Arifn, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala dalam melakukan kode etik guru biasanya kegiatan yang terlalu padat, apalagi jika jam mengajar pagi dan masih sibuk dengan kegiatan yang lain” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Saya belum mampu menerapkan semuanya terkait kode etik guru contoh kecilnya yaitu terkait izin ketika tidak mampu masuk sekolah” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala dalam pelaksanaan kode etik guru, saat ini masih tahap penyesuaian dan merasa masih kurang sosialisasi terkait kode etik guru, masih ada beban moral terhadap guru ketika menjadi guru piket yang mana banyak guru yang izin pulang atau keluar sekolah saat jam pelajarn masih berlangsung” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 februari 2019).

“Kendala karena lupa” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 019).

“Tidak ada masalah untuk diri sendiri, namun dalam kenyataannya banyak guru terbawa dalam keadaan siswa. Ada guru yang masuk dalam ranah siswa seperti guru suka dengan muridnya. Padahal tujuan utama guru adalah mendidik dan harus bersikap profesional” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Saya sendiri usia masih muda padahal seorang guru harus menjaga diri kepada siswa. Kendalanya melaksanakan kode etik saya masih kesulitan menjaga jarak karena masih sering bercanda dengan siswa, menyapa dengan sebutan *ente* dan *lu* dengan maksud membangkitkan komunikasi. Saya merupakan alumni sekolah jadi dari awal sudah kenal dengan beberapa siswa” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabt, 9 Fberuari 2019).

Berdasarkan hasil jawaban di atas, bisa disimpulkan bahwa terdapt dua dari delapan guru yang merasakan bahwa tidak ada kendala dalam pelaksanaan kode etik guru. Sedangkan enam sisanya memiliki berbagai kendala yaitu merasa beban karena guru ISMUBA lebih disoroti, terkait

berangkat tidak tepat waktu, melakukan perizinan, sebab lupa, dan terkait kedekatan guru dan siswa yang mana harus dijaga. Berikut ini pernyataan kepala sekolah ketika diwawancarai:

“Kembali ke karakter/ kepribadian guru masing-masing, biasanya memang terkait SDM nya, pemahaman terkait ilmu, dan akhlak” (Khomsatun, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Kepala sekolah menyebutkan permasalahan kode etik guru kembalik pada pribadi masing-masing yang melaksanakan. Yang mana karakter SDM, pemhaman ilmu dan akhlak mampu berpengaruh dalam pelaksanaan kode teik guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam Menerapkan Kode Etik. Hal ini dikarenakan masih ada guru yang belum memaham kode etik dan beberapa guru yang memiliki kendala dalam pelaksanaan kode etik dan jawaban beberapa guru masih dominan positif.

3. Kompetensi Sosial

Kata sosial memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dll.). sehingga kompetensi sosial ini adalah suatu kemampuan pendidik dalam berhubungan dengan orang lain. Berikut ini adalah aspekkompetensi sioal yang harus dimiliki seorang guru (Hidayati, 2016:29), anatar lain:

- a. Bersikap Objektif

Pada sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu Menunjukkan Sikap Objektif. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan indikator di atas adalah Bagaimana guru menyikapi siswa yang berbuat curang seperti mencontek saat ujian.

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Bagi yang ketahuan mencontek ditandai untuk dikurangi nilainya dan jika memberikan punishment yang mendidik” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Sejauh ini belum menemui siswa yang mencontek saat ujian dan jikalau menemui maka akan menegur lisan jika masih berulah sama akan dikurangi nilai kepribadiannya” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Ketika melihat siswa yang curang otomatis akan memberikan nasehat dan memotivasi agar tidak mengulangi perbuatan tersebut” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Mencontek sudah menjadi hal yang umum di sekolah ini, namun jika ada yang mencontek maka saya tetap mengingatkan dan meminta kepada siswa agar mengerjakan semampunya saja” (Agus Dwi Lakosono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Ketika mengawasi materi yang susah dipahami seperti bahasa arab maka saya biarkan karena sudah mencontek saja tetap banyak yang tidak tuntas, tetapi jika mata pelajarannya mudah maka diberikan sanksi ketika mencontek” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Jika siswa berbuat curang, maka siswa tersebut saya minta untuk mengerjakan di depan, lembar jawab disita dan meminta siswa untuk mengerjakan dari awal” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Saat ujian memang banyak yang mencontek dan kebanyakan didiamkan saja contoh pelajaran bahasa arab yang merupakan pelajaran yang sulit, antara siswanya mencontek atau tidak mencontek sama saja hasil yang di dapat dan yang utama biasanya dibiarkan yang penting tidak gaduh. Tetapi tergantung gurunya

juga, ada yang nyontek diberikan peringatan.” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 februari 2019).

“Kewajiban guru adalah mengajar apalagi mengajar ISMUBA, kejujuran anak adalah tuntutan ISMUBA dan mencontek itu haram. Sebenarnya ada anak ABK namun beberapa orang tidak percaya maka saya sedikit memaklumi meskipun berdusta pada diri sendiri” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh Guru ISMUBA sepakat jika menemui siswa yang mencontek maka akan di menasehati dan diberikan sanksi. Adapun sanksi tersebut berupa mengerjakan ulang, lembar disita dan duduk di depan. Ada juga yang meminta mengerjakan semampunya dan memotivasi. Terdapat dua guru yang memaklumi jika siswa mencontek apabila mengerjakan pelajaran bahasa arab dengan alasan hasilnya sama saja. Selain itu ada seorang guru yang memaklumi karena menganggap beberapa sisw adalah anak ABK. Sedangkan hasil saat obsrvasi di kelas menunjukkan bahwa terdapat lima guru yang telah menegur siswa yang berbuat curang seperi main hp di kelas, telat masuk kelas, tidur di kelas dan rame sendiri. Ada juga seorang guru yang membiarkan siswanya rame sendiri. Sedangkan dua guru lainnya, peneliti tidak meilhat kecurangan sedikitpun karena siswanya fokus semua ke guru. Berikut ini jawaban kepala sekolah:

“arahan yang sering saya berikan kepada guru, saya menekankan pada pemberian pemahaman dan penjelasan kemudian diarahkan dan jika kecurangan tersebut diluar ambang batas maka dikembalikan kepada orang tua, saat memberitahukan kepada orang tua pihak sekolah juga tidak semerta-merta membebaskan orang

tua tetap dipandu hingga mendapatkan sekolah yang baru atau memilih untuk bekerja”.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa kepala sekolah memberikan arahan kepada guru ketika menemui siswa yang curang maka memberikan pemahaman dan penjelasan serta jika keterlaluannya maka dikembalikan kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam menunjukkan sikap objektif. Hal ini karena ada beberapa guru yang masih membiarkan siswanya menyontek karena pelajaran yang dianggap susah, meskipun demikian mereka umumnya tetap memberikan teguran dan sanksi pada siswa yang curang.

b. Berkomunikasi Efektif

Pada sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu menunjukkan komunikasi efektif. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti terkait indikator di atas adalah apa saja yang guru ISMUBA lakukan untuk menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah.

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Cara yang saya lakukan agar harmonis dengan warga sekolah yaitu mengobrol dan shareing” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Penerapan 5S adalah strategi saya agar harmonis dengan warga sekolah” (Yusuf arifin, guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Dalam menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah yang saya lakukan adalah bersilaturahmi, mengajak ngobrol, dan jika guru/karyawan memiliki usaha melarisi dagangannya” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Dengan merangkul seluruh warga sekolah saya mampu membuat hubungan harmonis” (Agus Dwi Lakosno, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Saya melakukan pendekatan secara emosional kepada siswa, sedangkan kepada guru biasanya dengan jabat tangan dan mengajak makan ke kantin ituah cara yang saya lakukan agar harmonis dengan warga sekolah” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Salah satu strategi menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah adalah dengan memahami karakter masing-masing dan melakukan pendekatan” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Untuk menjalin hubungan yang harmonis saya bersosialisasi dengan menerapkan 5S” (Ari Gunawan, Guru ISMBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Guna menjalin hubungan harmonis saya melakukannya dengan cara penerapan 5S, silaturahmi pada kegiatan pengajian, tadarus pagi, silaturahmi ramadhan dan idul fitri. Saya pasti menyempatkan diri karena hal tersebut merupakan momen yang mudah untuk adaptasi dan kita tinggal menyelami saja. Selain itu main dengan teman-teman sesama guru” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa seluruh guru ISMUBA memiliki caranya masing-masing untuk menjalin hubungan harmonis dengan warga sekitar. Berikut ini cara yang dilakukannya yaitu bersilaturahmi, penerapan 5S, mengajak makan bersama, ngobrol bareng, saling memahami karakter, dan mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah sebagai ajang pendekatan. Berikut in adalah pengakuan dari kepala sekolah:

“Untuk menciptakan suasana harmonis, yang utama perlunya memberikan rasa nyaman, harus berjalan sebagaimana mestinya dan waktu yang tepat. Ketika awal masuk maka memberikan pemahaman bahwa sekolah ini adalah sekolah muhammadiyah dengan ini harus tetap menjunjung keislaman dan visi-misi karena kita satu tubuh satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Bentuk manajemannya dengan penerapan 6S. Sayang itu tidak akan tega melihat teman terpuruk, tidak tega melihat teman sendiri. Dengan ini perlunya sebuah pendekatan emosional dan prosesnya panjang tidak bisa sekejap terbentuk” (Khomsatun, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin 18 Februari 2019).

“Sudah, dengan terciptanya rasa saling peduli” (Khomsatun, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin 18 Februari 2019).

Sedangkan jawaban kepala sekolah menyatakan bahwa beliau sudah berusaha untuk menciptakan hubungan harmonis yaitu dengan menciptakan rasa nyaman. Dan kepala sekolah sepakat bahwa guru ISMUBA telah menjalin hubungan dengan harmonis dengan menciptakan rasa saling peduli.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Menunjukkan Komunikasi Efektif. Hal ini karena strategi yang dilakukan guru ISMUBA variatif namun tetap positif dan kepala sekolah mengakui usaha tersebut dengan hasil yang sesuai harapan yaitu menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah.

c. Beradaptasi

Pada Sub Kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Peneliti memiliki dua pertanyaan kepada guru ISMUBA terkait indikator tersebut yaitu pertama, apa saja kendala guru

alami saat pertama kali beradaptasi di sekolah. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Tidak ada kendala yang saya jumpai ketika pertama beradaptasi” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala saat pertama adaptasi di sekolah adalah komunikasi, yang mana rasa takut menyapa dahulu kepada rekan guru lain. Sedangkan dengan siswa harus dengan mengambil hatinya terlebih dahulu. Ngemong terlebih yakni mengikuti keinginan dia dahulu maka dia akan menuruti kemauan kita” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala yang dijumpai saat beradaptasi yaitu menghafal kelas, karena kelasnya begitu banyak dan tempatnya sering berubah-ubah” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

" Tidak ada kendala saat pertama kalo beradaptasi di sekolah, karena saya bagian dari alumni smk jadi sebagian guru atau siswa sudah saling kenal” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala pertama kali beradaptasi di sekolah yaitu banyak guru yang *ngegeng* (berkelompok) sehingga harus pintar-pintar beradaptasi mengambil celah biar diterima dikalangan mereka” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala utama saat pertama beradaptasi di sekolah adalah membangun sebuah komunikasi antar guru ataupun dengan siswa dan masih bingung akan mengerjakan tugas apa saja” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala saat pertama kali beradaptasi di sekolah yaitu pada kelas-kelas tertentu, siswanya susah memperhatikan mereka sibuk main HP sendiri, postur anak lebih besar-besar, pribadi ada perasaan takut jika terlalu keras pada anak soalnya takut terjadi kontak fisik” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, Februari 2019).

“Kendala pertama beradaptasi di sekolah adalah masih muda, siswa kelas tiga kebanyakan teman nongkrong saat sekolah dulu, jadi ketika mereka ribut di kelas maka saya tidak bisa menunjukkan ketegasan dan karismatik keguruan saya kepada teman sendiri. Kepada sesama guru juga masih terlalu ta'dzim karena mereka dulu yang mengajar saya” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua orang guru yang merasa tidak memiliki kendala saat pertama beradaptasi. Sedangkan guru lainnya memiliki kendala adaptasi yaitu komunikasi antar guru, menarik perhatian siswa, susah menghafal kelas yang banyak, menentukan waktu yang pas karena guru yang cenderung berkelompok-kelompok, dan menciptakan ketegasan karena jarak umur siswa dan guru tidak jauh. Berdasarkan observasi di kelas seluruh guru ISMUBA mampu beradaptasi dengan baik, yang mana guru dan siswa akrab, dan guru mampu menarik perhatian siswa dengan baik. Berikut ini pernyataan kepala sekolah:

“Arahannya dengan meminta kepada guru untuk memahami lingkungan dan dipadukan dengan aturan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Faktor kendala yang mempengaruhi adaptasi dari segi budaya dilihat kecenderungan siswa yang tinggal di kulon progo dan purworejo berbeda bahkan siswa dan guru yang kembar juga memiliki sifat yang berbeda. Selain itu terkait kader persyerikatan. Dan ada beberapa guru yang asyik dengan diri sendiri” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Jawaban di atas menyatakan bahwa arahan kepala sekolah sudah dilaksanakan oleh guru ISMUBA yaitu memahami lingkungan sekitar dan dipadukan aturan. Karena menurut kepala sekolah kendala yang dihadapi terkait budaya yang mana berpengaruh pada karakter dan pola pikir siswa.

Kedua, bagaimana sikap guru menghadapi kendala dalam beradaptasi.

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA, sebagai berikut:

“Cara menghadapi kendala yaitu dengan diam dan tidak menaruh rasa benci” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Yang saya lakukan untuk menutupi kendala biasanya dengan tanya dengan teman, atau meminta bantuan dengan orang sekitar” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Sikap yang saya lakukan selalu introspeksi diri (muhasabah)” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Berusaha untuk mendekat dengan guru atau siswa, memahami sikap dan kebiasaan masing-masing warga sekolah” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Terkait materi yang diajarkan yang diberikan contoh pengalaman pribadi tetap harus masuk ke dalam dunia siswa” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa sikap guru dalam menghadapi kendalanya beradaptasi juga bermacam-macam yaitu ada yg diam, tidak menaruh rasa benci, tanya-tanya ke teman jika tidak tau, muhasabah diri, pendekatan, mencoba memahami sikap dan kebiasaan orang lain dan bercerita terkait pengalaman pribadi. Sedangkan untuk tiga guru lainnya tidak menjawab sikap untuk menghadapi kendala karena memang mereka merasa tidak memiliki kendala yang berarti.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Beradaptasi. Hal ini Karena hasil penelitian menunjukkan variasi karena terkait kendala dan strategi, namun terlihat bahwa guru ISMUBA mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

4. Kompetensi Profesional

Kata Profesional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk

menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatan). Jadi kompetensi profesional suatu kemampuan khusus seorang guru untuk menunjang profesinya dalam mengajar dan mendidik. Adapun kompetensi tersebut telah dirinci sebagai berikut (Hidayati, 2016: 28):

a. Penguasaan materi

Pada sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu Menguasai materi ISMUBA. Dari indikator tersebut peneliti membuat satu pertanyaan untuk guru ISMUBA yaitu Apa yang guru ketahui tentang pokok-pokok materi ISMUBA. Berikut ini jawaban dari guru ISMUBA, antara lain:

“Materi ISMUBA berisi materi keislaman, kemuhammadiyah dan bahasa arab” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Materi ISMUBA yaitu materi agama yang bertujuan menanamkan dan menguatkan ruh keislaman” (Yusuf Arifianto, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Pokok materi ISMUBA yaitu materi keislaman dengan paham muhammadiyah” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Saya belum menguasai semuanya pokok materi ISMUBA namun secara umum berisi materi kemuhammadiyah, fiqh dll” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Materi pokok ISMUBA berisi keislaman, kemuhammadiyah, bahasa arab sesuai dengan Quran Hadis dengan pedoman yang jelas” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat 8 Februari 2019).

“Materi pokok ISMUBA berisi Keislaman, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab. Aqidah adalah ikatan, akhlak adalah perilaku, fiqh adalah perilaku ibadah, bahasa arab adalah bahasa surga, dan Al quran hadis adalah penerapan seharai-ahari” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat 8 Februari 2019).

“Pokok materi ISBUBA yaitu Al Islam terkait aqidah yaitu iman, akhlak yaitu perilaku, Quran hadis, tarikh yaitu sejarah islam, dan fiqh terkait ibadah” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Pokok materi ISMUBA tentang rasional berfikir dengan menghadirkan dalil muhammadiyah” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa materi pokok ISMUBA adalah Al Islam yang berisi Akidah akhlak, Fiqh ibadah, Al Quran Hadis, tarikh, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab yang mana berisi paham muhammadiyah. Namun beberapa guru tidak menyebutkan secara utuh. Berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat seluruh guru ISMUBA mampu memahami materi ISMUBA yang mana mereka mampu menjelaskan materi dengan luas sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan membenarkan bacaan Al Quran yang salah. Berikut ini adalah jawaban dari kepala sekolah:

“Ketika dilihat dari supervisi masih banyak guru yang belum memahami” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Kepala sekolah menuturkan bahwa guru ISMUBA belum memahami materi menurut hasil supervisi guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam Menguasai Materi ISMUBA. Hal ini karena beberapa guru ISMUBA tidak menyebtkan jawaban pokok materi

ISMUBA dengan lengkap dan kepala sekolah menganggap guru ISMUBA belum memahami materi.

b. Pemanfaatan Teknologi

Berdasarkan sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran. Peneliti mengajukan satu pertanyaan kepada Guru ISMUBA yaitu Teknologi apa saja yang sudah Guru gunakan dalam pembelajaran ISMUBA. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA berdasarkan pertanyaan tersebut:

“Teknologi yang biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu LCD, pemutaran film, Slide” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Ppt, Film, pada materi nikah pernah mengajak ke KUA untuk melihat dan praktek tata cara menikah” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Sejauh ini saya menggunakan HP, dan tidak pernah membuat ppt ketika mengajar” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Laptop, HP merupakan teknologi yang sering saya gunakan” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Sejauh ini teknologi yang digunakan yaitu LCD, HP, Laptop, Kamus HP” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Teknologi yang biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu LCD, Laptop, Ppt, HP. Film.” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Teknologi yang biasa digunakan yaitu LCD dan Laptop, sebenarnya ada aplikasi BTA tapi belum menerapkan” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sbtu, 9 Februari 2019).

“Teknologi yang digunakan saat mengajar biasanya PPT” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa mayoritas guru ISMUBA sudah pernah menggunakan teknologi ketika pembelajaran. Adapun teknologi yang digunakan adalah PPT, Film, Laptop, HP, dan Kamus HP. Salah satu guru menyebutkan sebenarnya ada aplikasi BTA namun belum di manfaatkan dengan baik. Sedangkan saat observasi di kelas hanya ada dua guru yang menggunakan IT yaitu laptop dan HP. Yang mana hanya sebagai panduan materi sendiri belum dirasakan bersama dengan siswa. Berikut ini pernyataan dari Kepala sekolah:

“IT yang digunakan tidak maksimal, biasanya menggunakan slide, video, internet namun belum menyeluruh disemua titik. (Khomsatun, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin 18 Februari 2019).

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru ISMUBA sudah menggunakan IT namun belum maksimal, untuk fasilitas internet ada namun belum diseluruh titik ruangan.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam Menerapkan Teknologi. Hal ini karena saat observasi masih banyak guru yang belum menggunakan IT laptop atau HP. Namun guru pernah menggunakan IT sesuai pengakuan kepala sekolah.

c. Pengembangan Ilmu

Pada sub kompetensi ini terdapat satu indikator yaitu Memiliki Keterlibatan dalam Forum Pengembangan Ilmu. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada guru ISMUBA adalah Sejauh mana kontribusi guru dalam forum guru yang bergerak dalam bidang keilmuan ISMUBA.

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Sejauh ini kontribusi yang saya berikan yaitu membimbing olimpiade” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 7 Februari 2019).

“Kontribusi yang saya lakukan secara kondisional dan biasanya melakukan peningkatan ketertiban solat siswa” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 7 Februari 2019).

“Selama yang bisa dibantu saya bantu, biasanya saya menjadi tempat konsultasi. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan lain sengaja tidak ingin diprioritaskan” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Belum ikut banyak dalam forum guru, baru mampu berkontribusi tadarus pagi dan pengajian rutin” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Forum yang saya tekuni yaitu aktif dalam pengajian kewanitaan terkait materi fiqh dan belajar kothbah/kultum” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“ISMUBA Provinsi, Koordinator ISMUBA Sekolah (menampung usulan ide, mewarnai sikap, membuat simbol Islam, aktif dalam kegiatan tadarus pagi, kultum, monitoring ibadah dll)” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Mengikuti MGMP ISMUBA” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Sejauh ini saya menghendel fortasi anak, ketua PW IPM Kulon Progo, membidangi pelatihan kepemimpinan, mengikuti mgmp, dan satu satunya guru ISMUBA yang sudah mendapat SK PWP”

(Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Santu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa guru ISMUBA telah aktif dalam bidangnya masing-masing dan disesuaikan porsinya. Adapun kegiatan yang diikuti yaitu melatih olimpiade, melatih kultum, pengajian rutin, fortasi anak, koordinator ISMUBA, MGMP, penasehat Guru, dll. Berikut ini pernyataan dari kepala sekolah:

“Memberikan arahan agar menjadi guru, jangan merasa hebat dikandang sendiri terus tingkatkan kualitas, anggaran, dan fasilitas” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Kontribusi yang guru lakukan terkait pembuatan buku, diklat, mgmp” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Adapun arahan yang telah diberikan kepala sekolah adalah meningkatkan kualitas, anggaran, dan fasilitas. Dan guru ISMUBA sudah diakui kepala sekolah telah berkontribusi.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Memiliki Keterlibatan dalam Forum Pengembangan Ilmu. Hal ini karena hasil wawancara sama yaitu guru ISMUBA telah berkontribusi dan telah diakui kepala sekolah.

d. Pengembangan Diri

Pada sub kompetensi ini terdapat satu indikator yaitu Melakukan Pengembangan Diri untuk Meningkatkan Kompetensi. Peneliti memberikan tiga pertanyaan pada Guru ISMUBA yaitu pertama, Pelatihan

apa saja yang pernah guru ikuti. Berikut ini adalah jawaban dari guru

ISMUBA:

“Peatihan Seni lukis, kaligrafi, Wab desain, dan media pembelajaran” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Workshop” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu 6 Februari 2019).

“Pelatihan tentang hebat guru hebat murid, dan pelatihan lainnya lebih banyak terkait profesi lain” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Terkait mengajar belum pernah, namun jika bidanhg yang lain pernah seperti memasak” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Pelatihan ustadz ustadzah TPA” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Fberuari 2019).

“Peltihan yang pernah diikuti yaitu Baitul Arkom, taruna melati, HW, pembuatan kisi-kisi, trainer TOT Baitul Arkom, media pembelajaran” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Peltihan yang pernah diikuti yaitu Baitul Arkom, taruna melati, HW, pembuatan kisi-kisi, trainer TOT Baitul Arkom, media pembelajaran” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancra pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Peatihan yang pernah saya ikuti yaitu pelatihan penyiar radio, jurnalistik, wartawan, DAI, mubaligh, baitul arkhom” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka bisa disimpulkan bahwa bermacam-macam guru ISMUBA pernah mengikuti pelatihan, bahkan tidak hanya peatihan yang terkait keguruan tetapi bidang lain sesuai minat masing-masing. Adapun pelatihan yang pernah diikuti guru ISMUBA adalah media pembelajaran, pembuatan soal, memasak,

kaligrafi, baitul Akrom, HW, dll. Sehingga keaktifan keikutsertaan dalam berbagai pelatihan bervariasi. Berikut ini adalah pernyataan dari Kepala sekolah:

“Terkait keikutsertaan guru dalam pelatihan bervariasi, ada yang aktif berorganisasi dan ada yang fokus kepada ibu rumah tangga, namun banyak juga yang berkontribusi dalam kegiatan muhammadiyah dan masyarakat (Khomsatun, guru ISMUBA. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa ada guru yang aktif dan ada yang tidak semua tergantung kesibukan dan minat masing-masing.

Kedua, Adakah pelatihan rutin yang diikuti. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA:

“Tidak ada pelatihan rutin yang saya ikuti” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Tidak ada” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Pekatihan rutin sejauh ini tidak ada, namun biasanya saya yang melatih, contohnya melatih tartil ibu aisyah, dan meatih terkait tafsir dan keilmuannya” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Tidak ada peatihan rutin yang saya ikuti” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Pelatihan ustadz ustadzah TPA” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Tidak ada” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Belum ada” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Pelatihan yang rutin yaitu kajian rutin di muhammadiyah terkait tafsir” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada sbatu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa lima dari delapan Guru ISMUBA menyatakan tidak mengikuti pelatihan rutin. Sedangkan seorang guru menjadi pelatih rutin tartil pada ibu aisyah dan pelatih tentang tafsir dan kelilmuannya. Seorang guru mengikuti pelatihan rutin Ustadz/ustadzah TPA. Dan seorang lainnya mengikuti pelatihan kajian tafsir muhammadiyah. Berikut ini adalah pernyataan kepala sekolah:

“Pelatihan yang sekolah adakan yaitu baitul arkhom, pengajian rutin, mgmp, beberapa kegiatan muhammadiyah dan kemenag yang berstatus undangan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Kepala sekolah menyebutkan beberapan pelatihan rutin yang diadakan sekolah yaitu baitul akrom, pengajian rutin, dan MGMP serta beberapa undangan dari lembaga muhammadiyah.

Ketiga, Apa saja kendala dalam menerapkan apa yang telah dilakukan selama pelatihan. Berikut ini adalah jawaban dari Guru ISMUBA:

“Kendala yang dijumpai selama penerapan pelatihan yaitu terkait waktu, contoh dalam pembuatan media pembelajaran harus memerlukan waktu 3hari mencari materi, dan edit” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Media hal ini karena minimnya sarana prasarana” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Kendala penerapan hasil pelatihan biasanya diri sendiri punya konsep dan target namun dari SDM kurang sehingga sulit berhasil” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala yang dijumpai ketika akan mempraktekkan hasil pelatihan yaitu terkait SDM yang tidak mampu mengikuti” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala dalam menerapkan hasil yang diterima saat pelatihan, jika diperkuliahan mahasiswa yang membutuhkan ilmu sehingga mereka sadar dan mendekat tetapi jika menghadapi anak sekolah seorang guru perlu belajar psikologi karena siswa belum sadar pentingnya ilmu” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala saat menerapkan hasil pelatihan kepada siswa yaitu masalah waktu dan ilmu yang didapat sering sulit untuk diterapkan pada kondisi yang nyata di lapangan” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala dari penerapan hasil pelatihan terkait jam pelajaran yang sebentar sehingga susah menerapkannya terutama pada jam pelajaran yang hanya 1X tatap muka” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Kendala dalam penerapan hasil pelatihan yaitu terkait komunikasi antar guru, sering tidak adan kerjasama yang solid antar guru, dan masih ada kecemburuan sosial” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUB. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi guru ketika akan mempraktekkan hasil dari pelatihan adalah bervariasi. Ada yang bermasalah terkait waktu, SDM tidak mumpuni, kondisi lapangan, sarana prasarana minim, dan komunikasi antar guru. Berikut ini pernyataan langsung dari guru ISMUBA:

“Belum 100%, lulus dan mendapat gelar S1 pasti mempelajari ilmunya namun jika ditanyakan penerapannya belum tentu sesuai tetap ada ilmu tambahan untuk mengimplementasikan sesuatu karena dalam relatita tidak selalu seuai yang dibayangkan” (Khomsatun, Kepala Sekolah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin, 18 februari 2019).

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa ditanya terkait penerapan Guru ISMUBA terhadap hasil pelatihan maka belum sesuai karena realita tidak selalu sama dengan yang dibayangkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Cukup dalam Melakukan Pengembangan Diri untuk meningkatkan Kompetensi. Hal ini karena beberapa guru memiliki berbagai pengalaman pelatihan namun hanya beberapa saja yang terkait keguruan. Selain itu ada beberapa pelatihan rutin yang sekolah berikan hanya saja belum semua guru ISMUBA mengikuti. Namun masih dominan bernilai positif karena mereka tetap berusaha mengembangkan ilmu sesuai minat guru.

e. Meningkatkan Komitmen

Berdasarkan sub kompetensi ini, terdapat satu indikator yaitu Menerapkan Komitmen di Masyarakat. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada guru ISMUBA yaitu Bagaimana strategi yang guru lakukan untuk mengajak peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Berikut ini adalah jawaban dari Guru ISMUBA:

“Agar siswa mudah terjun dimasyarakat maka siswa dilatih humble, gesit, melakukan penerapan 5S” (Siti Nurjannah, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Menasehati pada setiap tatap muka sebagai pengantar sebelum masuk materi pelajaran meskipun tidak berhubungan dengan materi yang diajarkan” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Strategi yang saya berika mengajak siswa terjun ke masyarakat yaitu mengajak solat berjamaah dan ngaji, peduli dengan teman, mengajak takziah dari hal kecil tersebut akan tertanam kebiasaan” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Strategi yang saya lakukan agar siswa mampu terjun ke masyarakat dengan melakukan penggalangan dana untuk korban bencana” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Strategi yang saya lakukan agar siswa mampu terjun di masyarakat yaitu mengajari siswa dengan ceramah terhai kehidupan di masyarakat, siswa juga dilatih untuk maju ke depan untuk sekedar belajar percakapan” (Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Starteginya dengan mengikutkan siswa pada kegiatan pesantren ramadhan” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Mengajarkan anak terjun ke masyarakat yaitu dengan kegiatan baksos seperti kegiatan idul adha, dan pelaksanaan zakat fitrah karena mereka akan berbaur bertemu warga” (ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 februari 2019).

“Agar anak mampu terjun di masyarakat saya sering memberikan penekanan soal merawat jenazah karena di masyarakat merupakan suatu hal yang pasti terjadi” (Nanang Wahyudi, guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA memiliki strategi masing-masing untuk mengajak siswanya terjun ke masyarakat. Mereka memiliki perinsip sendiri-sendiri untuk ditekannya dalam penerjunan di masyarakat diantaranya menekankan pada praktek 5S, belajar maju di depan kelas, melatih terjun pada momen idul adha, baksos, dan pesantren ramadhan. Selain itu guru juga menekankan pada prkatek merwat jenazah karena dianggap hal yang pasti terjadi. Berikut ini penjelasan langsung dari Guru ISMUBA:

“Strategi agar siswa terjun di masyarakat yaitu merintis mubaligh hijrah, diterjukan ke PCM, pengajian, HW yang mengakhiri dengan perkemahan harapannya belajar untuk bermasyarakat. Baksos dan pemberian daging kurban kepada masyarakat sekitar. Ada juga bersih pantai namun belum terealisasi, terkait seni ada music, padus, muscab yang biasa mengisi acara tertentu dan taruna melati (Khomsatun, Guru ISMUBA. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Kepala sekolah juga sepakat bahwa banyak momen seperti idhul adha, baksos, taruna melati, dan amsih ada banyak kegiatan sebagai sarana melatih siswa dalam terjun ke masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara guru ISMUBA, hasil observasi, dan kepala sekolah menyatakan bahwa Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon Sudah Baik dalam Menerapkan Komitmen di Masyarakat. Hal ini karena jawaban guru ISMUBA dan kepala sekolah dominan sama dan bernilai positif.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional

Pada pembahasan pertama ini yaitu tingkatan kompetensi guru. Tingkatan sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pangkat, kedudukan, lapisan dan kelas. Sehingga ini membahas tentang penilaian tentang kompetensi guru. Dengan ini terdapat beberapa kategori tingkatan kompetensi Guru dibawah ini:

Tabel 4.2
Penilaian Kompetensi Guru

Kategori	Deskripsi
Baik	Keseluruhan Baik/ Mayoritas Baik Minoritas Cukup
Cukup	Keseluruhan Cukup/ Setengah Baik Setengah Cukup/ Mayoritas Cukup Minoritas Baik/ Mayoritas Baik Minoritas Kurang
Kurang	Keseluruhan Kurang, Mayoritas Cukup Minoritas Kurang/ Mayoritas Kurang Minoritas Baik atau Cukup

Berdasarkan hasil dari analisis hasil penelitian empat kompetensi

Guru sebelumnya dapat disimpulkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.3
Kesimpulan Analisis Data

No	Kompetensi	Indikator	Keterangan
1.	Pedagogik	Mengetahui Tingkat kecerdasan Peserta Didik	Baik
		Mengetahui Perkembangan Kognitif Peserta Didik	Baik
		Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan RPP	Kurang
2.	Keribadian	Menerapkan Budaya 5S	Cukup
		Menerapkan Sikap Jujur di dalam Kelas	Cukup
		Menunjukkan Sikap stabil di dalam Kelas	Baik
		Menunjukkan sikap tanggung Jawab	Baik
		Menerapkan Kode Etik Guru	Cukup
3.	Sosial	Menunjukkan Sikap Objektif	Cukup
		Menunjukkan Komunikasi Efektif	Baik
		Memiliki Kemampuan Beradaptasi yang Baik	Baik
4.	Profesional	Menguasai Materi ISMUBA	Cukup
		Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran	Cukup
		Memiliki Keterlibatan dalam Forum Pengembangan Ilmu	Baik
		Melakukan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kompetensi	Cukup
		Menerapkan Komitmen di Masyarakat	Baik

Berikut ini adalah tingkat Kompetensi Guru berdasarkan data tabel analisis di atas:

a) Kompetensi Pedagogik

Tabel 4.4
Kompetensi Pedagogik

Kompetensi	Indikator	Keterangan
Pedagogik	Mengetahui Tingkat kecerdasan Peserta Didik	Baik
	Mengetahui Perkembangan Kognitif Peserta Didik	Baik
	Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan RPP	Kurang

Jadi, Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon dinyatakan Cukup. Hal ini karena di dalam keterangan menyatakan Mayoritas Baik Minoritas Kurang.

b) Kompetensi Kepribadian

Tabel 4.5
Kompetensi Kepribadian

Kompetensi	Indikator	Kategori
Kepribadian	Menerapkan Budaya 5S	Cukup
	Menerapkan Sikap Jujur di dalam Kelas	Cukup
	Menunjukkan Sikap stabil di dalam Kelas	Baik
	Menunjukkan sikap tanggung Jawab	Baik
	Menerapkan Kode Etik Guru	Cukup

Jadi, Tingkat Kompetensi Kepribadian Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon dinyatakan Cukup. Hal ini karena di dalam keterangan menyatakan bahwa Mayoritas Cukup Minoritas Baik.

c) Kompetensi Sosial

Tabel 4.6

Kompetensi Sosial

Kompetensi	Indikator	Kategori
Sosial	Menunjukkan Sikap Objektif	Cukup
	Menunjukkan Komunikasi Efektif	Baik
	Memiliki Kemampuan Beradaptasi yang Baik	Baik

Jadi, Tingkat Kompetensi Sosial Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon dinyatakan Baik. Hal ini karena di dalam keterangan menyatakan Mayoritas Baik Minoritas Cukup.

d) Kompetensi Profesional

Tabel 4.7

Kompetensi Profesional

Kompetensi	Indikator	Kategori
Profesional	Menguasai Materi ISMUBA	Cukup
	Menerapkan Teknologi dalam Pembelajaran	Cukup
	Memiliki Keterlibatan dalam Forum Pengembangan Ilmu	Baik
	Melakukan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kompetensi	Cukup
	Menerapkan Komitmen di Masyarakat	Baik

Jadi, Tingkat Kompetensi Profesional Guru ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Temon dinyatakan Cukup. Hal ini karena di dalam keterangan menyatakan Mayoritas Cukup Minoritas Baik.

Bisa disimpulkan bahwa Tingkat Kompetensi Pedagogik dinyatakan Cukup, Tingkat Kompetensi Kepribadian dinyatakan Cukup, Tingkat Kompetensi Sosial dinyatakan Baik, dan Tingkat Kompetensi Profesional dinyatakan Cukup. Jadi, apabila ditarik kesimpulan Tingkat Kompetensi Guru SMK Muhammadiyah 1 Temon dinyatakan Cukup karena data menunjukkan Mayoritas Cukup Minoritas Baik.

2. Faktor Penghambat Kenerhasilan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil Penelitian, ada beberapa faktor penghambat keberhasilan Kompetensi Guru, antara lain:

a) Faktor Kesadaran dalam Membuat Administrasi Pembelajaran Rendah

Berikut ini adalah pernyataan bahwa kurangnya kesadaran guru ISMUBA dalam membuat administrasi pembelajaran:

“Selama mengajar saya belum pernah membuat RPP, karena dari pihak sekolah tidak pernah meminta ataupun menanyakan terkait RPP” (Yusuf Arifin, Guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Sebenarnya saya di sini diminta langsung dari kepala sekolah untuk mengajar kembali setelah fakum beberapa saat dan dari pihak sekolah tidak diminta membuat RPP” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Karena yang bersertifikasi baru satu orang sehingga membuat persepsi guru bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab menyusun perangkat administrasi pembelajaran. Sebagian besar guru ISMUBA belum

melaksanakan pembuatan RPP” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa Sebagaian Guru ISMUBA belum memiliki persepsi bahwa mereka wajib membuat administrasi pembelajaran seperti RPP. Bahkan secara terang-terangan mereka menyebutkan selama mengajar belum pernah membuat RPP dikarenakan sekolah tidak meminta. Padahal di dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 ayat 1 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan keprofesionalan, guru berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Sehingga administrasi pembelajaran yaitu RPP merupakan salah satu bentuk dari merencanakan pembelajaran, apabila guru tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan membuat pembelajaran tidak berjalan dengan lancar.

b) Faktor Kurangnya Pemahaman Siswa terhadap 5S

Berikut ini adalah pernyataan terkait pemahaman siswa yang mempengaruhi kompetensi guru:

“Kendala yang dihadapi dalam penerapan 5S yaitu ketika bertemu anak yang cuek, dan menjumpai anak yang belum terbiasa jika ada salam harus dijawab” (Damiri, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Kendala penerapan 5S yang sering dialami yaitu diacuhkan oleh siswa, tapi biasanya nanti saya bahas dikelas untuk memberikan pengertian pentingnya budaya 5S” (Anas Tri RidloDina Yuliana, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

“Kendala penerapan 5S yang pada dasarnya belum semua siswa memahami tentang 5S, belum ada kesadaran dari diri sendiri, siswa juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda menjadi salah satu factor kendalanya sehingga berpengaruh pada sifat” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

Berdasarkan jawaban dari Guru di atas, bahwa pemahaman siswa terhadap 5S rendah. Dari situlah keimistrian antara guru dan siswa menjadi susah terjalin. Contoh ketika guru mencoba memulai menyapa ternyata siswa cuek dan ketika guru salam siswa diam saja. Padahal ketika pembelajaran dilakukan akan terjadi transfer ilmu. Yang mana ada pengirim, ada penerima dan ada media. Ketika seorang guru dengan mudah menarik perhatian siswa salah satunya dengan 5S maka transaksi transfer ilmu akan lebih cepat dan sukses. Karena 5S merupakan salah satu bagian dari sebuah komunikasi

c) Faktor Pemanfaatan Teknologi dan Tidak Maksimal

Berikut ini adalah pernyataan terkait faktor pemanfaatan teknologi yang tidak maksimal:

“Sejauh ini saya menggunakan HP, dan tidak pernah membuat ppt ketika mengajar” (Damiri, guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Teknologi yang biasa digunakan yaitu LCD dan Laptop, sebenarnya ada aplikasi BTA tapi belum menerapkan” (Ari Gunawan, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“IT yang digunakan tidak maksimal, biasanya menggunakan slide, video, internet namun belum menyeluruh disemua titik” (Khosatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pemanfaat IT belum sepenuhnya digunakan. Berdasarkan wawancara Guru dan observasi di kelas, guru hanya membuat slide sebagai ringkasan dan masih dibaca sendiri tidak ditunjukkan di proyektor. Terdapat aplikasi BTA namun belum di gunakan. Meskipun internet hanya beberapa titik saja namun jarang sekali digunakan untuk pembelajaran.

d) Faktor Pengembangan Ilmu yang Rendah

Apabila membicarakan sebuah pengembangan ilmu, maka tidak jauh dengan sebuah pelatihan. Hal ini karena dengan sebuah pelatihan dapat menambah ilmu di luar sekolah/ perguruan tinggi. Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA terkait pelatihan yang rutin diikuti:

“Tidak ada pelatihan rutin yang saya ikuti” (Siti Nurjannah, guru ISMUBA. Wawancara pada Rabu, 6 Februari 2019).

“Tidak ada peatihan rutin yang saya ikuti” (Agus Dwi Laksono, Guru ISMUBA. Wawancara pada Kamis, 7 Februari 2019).

“Tidak ada” (R. Wisnu Murti, Guru ISMUBA. Wawancara pada Jumat, 8 Februari 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas menyebutkan bahwa guru tidak pernah mengikuti pelatihan rutin. Padahal pada UU Nomor 14 tahun 2005 ayat 20 pasal 2 menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan

kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan ini sebuah pelatihan merupakan tujuan yang tepat karena dapat didapatkan dengan waktu singkat namun *update* sesuai permasalahan yang dihadapi.

3. Strategi yang dilakukan Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru:

- a) Pemahaman Materi, Kurikulum, Karakter Siswa, Sistem, dan Tujuan Pembelajaran

Berikut ini adalah jawaban dari kepala sekolah terkait strategi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru:

“Saya mengarahkan kepada guru untuk memahami materi sesuai kurikulum yang berlaku, kenali karakter siswa, materi, sistem, dan pembelajaran harus sesuai dengan sasaran” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa guru ISMUBA diarahkan untuk memahami materi, kurikulum, karakter siswa, sistem, dan tujuan pembelajaran. Seperti halnya tuntutan kurikulum, sistem, dan tujuan pembelajaran yang dipadukan dengan materi yang perlu dikuasai sebelum mengajar. Di sinilah seorang guru perlu merancang proses pembelajaran. Dengan itu guru perlu memahami karakter siswa agar mempermudah dalam

pentransferan ilmu. Sehingga seluruh aspek tersebut saling keterkaitan dan melengkapi karena kesuksesan pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengajaran. Guru harus menguasai seluk beluk rancangan pembelajaran sebelum diterapkan sesuai tujuan yang diinginkan. Arahan yang disebutkan kepala sekolah juga sesuai dengan pengertian pedagogik menurut Wardana (2017: 19) yaitu “ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan mendidik, antara lain tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik, dan sebagainya”. Strategi tersebut telah diusahakan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

- b) Pelaksanaan Apel Pagi, Menanamkan Sikap Tidak Gengsi, Mengurangi Kontak Langsung Ketika Mood Tidak Stabil, Menerapkan Perizinan Dengan Syarakt Beralasan Syari'i, dan Pemahaman Teknis serta Anggran Kode Etik

Berikut ini adalah jawaban dari salah satu guru terkait strategi sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Kepribadian:

“Saya mengawali penerapan 5S dengan apel pagi seluruh warga sekolah, guru wajib menyapa siswanya dan sudah dibuatkan jadwal yang ditentukan. Selain itu juga menyapa di kelas saat mengajar” (Nanang Wahyudi, Guru ISMUBA. Wawancara pada Sabtu, 9 Februari 2019).

“Saya mengarahkan agar seorang guru tidak perlu gengsi ketika tidak mampu menjawab. Namun seorang guru tetap wajib menjawab semaksimal mungkin dan apa adanya meskipun ada kata “tapi ragu” dan nanti tetap dicarikan

jawaban dibuku atau ditanyakan kepada guru lain. Namun sejauh ini siswa belum banyak yang tanya. Padahal jika guru tidak bisa menjawab pertanyaan siswa berarti siswa itu adalah orang yang hebat” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Guru ketika tidak mood untuk mengajar biasanya memberikan tugas kepada siswa dan yang jelas mereka mengurangi kontak langsung dengan siswa” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Biasanya dilihat konteksnya terlebih dahulu, jika penting biasanya guru izin dan memberikan tugas. Namun tidak semua kepentingan bisa diizinkan kecuali dengan alasan yang syar’i” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Arahan yang paling utama terkait pelaksanaan kode etik adalah memahamkan terlebih dahulu kemudian jika sudah paham maka menjelaskan terkait teknis pelaksanaan, dan setelah itu menjelaskan terkait anggaran yang diperlukan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas sekolah memberikan arahan bahwa guru wajib melakukan apel pagi hal ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan bertindak sesuai dengan kebudayaan indonesia yaitu pelaksanaan 5S yang mana jika di SMK Muhammadiyah 1 Temon penemerafn 6S dengan S terakhir adalah “Sayang”. Selain itu guru diajarkan untuk tidak gengsi hal ini guru diajarkan untuk bersikap jujur kepada siswa. Terkait kondisi emosional guru yang beda-beda setiap harinya namun guru tetap berkewajiban untuk mengajar maka guru diajarkan untuk mengurangi kontak langsung dengan siswa ketika mood tidak stabil. Sekolah juga memberikan kelonggaran kepada guru yang

akan meninggalkan jadwal mengajarnya dengan syarat melakukan perizinan dengan alasan syar'i. Terkait pelaksanaan kode etik guru harus paham dahulu teknis pelaksanaannya dan kemudian baru merujuk pada pemahaman anggara. Beberapa pernyataan di atas merupakan arahan untuk guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Kepribadian yang tidak baik bisa dirubah dengan pembiasaan yang baik.

- c) Pemahaman Kecurangan Tidak Dibenarkan, Memberikan Rasa Nyaman, dan Memahami Lingkungan yang dipadukan dengan Aturan

Berikut ini adalah jawaban dari guru ISMUBA terkait strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru:

“Arahan yang sering saya berikan kepada guru, saya menekankan pada pemberian pemahaman dan penjelasan kemudian diarahkan dan jika kecurangan tersebut diluar ambang batas maka dikembalikan kepada orang tua, saat memberitahukan kepada orang tua pihak sekolah juga tidak semerta-merta membebankan orang tua tetap dipandu hingga mendapatkan sekolah yang baru atau memilih untuk bekerja” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Untuk menciptakan suasana harmonis, yang utama perlunya memberikan rasa nyaman, harus berjalan sebagaimana mestinya dan waktu yang tepat. Ketika awal masuk maka memberikan pemahaman bahwa sekolah ini adalah sekolah muhammadiyah dengan ini harus tetap menjunjung keislaman dan visi-misi karena kita satu tubuh satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Bentuk manajemannya dengan penerapan 6S. Sayang itu tidak akan tega melihat teman terpuruk, tidak tega melihat teman sendiri. Dengan ini perlunya sebuah pendekatan emosional dan prosesnya panjang tidak bisa sekejap terbentuk”

(Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Arahannya dengan meminta kepada guru untuk memahami lingkungan dan dipadukan dengan aturan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kepala sekolah memberikan arahan kepada guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sebuah kecurangan itu tidak dibenarkan dari situ guru juga perlunya melatih objektivitas jika guru mendapati siswa yang salah harus memberikan sanksi tidak boleh menviarkan ataupun menutup-nutupinya. Sedangkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis kepala sekolah memberikan rasa yang nyaman kepada warganya yang mana tidak terlepas tetap menjunjung keislaman dan visi-misi sekolah muhammadiyah. Sedangkan untuk guru yang kesulitan beradaptasi kepala sekolah menyarankan kepada guru agar memahami lingkungan sekitar yang dipadukan dengan aturan. Sehingga tetap mampu berbaur tanpa menyimpang dengan ketentuan yang berlaku. Ketiga arahan tersebut merupakan strategi yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru.

- d) Melakukan Supervisi, Pemasangan Internet, Penanaman Diri, Memberikan Pelatihan, dan Membuat Program Kegiatan yang Berhubungan dengan Masyarakat

Berikut ini jawaban dari kepala sekolah terkait strategi sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Profesional:

“Ketika dilihat dari supervisi masih banyak guru yang belum memahami” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

IT yang digunakan tidak maksimal, biasanya menggunakan slide, video, internet namun belum menyeluruh disemua titi” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Memberikan arahan agar menjadi guru, jangan merasa hebat dikandang sendiri terus tingkatkan kualitas, anggaran, dan fasilitas” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Pelatihan yang sekolah adakan yaitu baitul arkhom, pengajian rutin, mgmp, beberapa kegiatan muhammadiyah dan kemenag yang berstatus undangan” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

“Strategi agar siswa terjun di masyarakat yaitu merintis mubaligh hijrah, diterjukan ke PCM, pengajian, HW yang mengakhiri dengan perkemahan harapannya belajar untuk bermasyarakat. Baksos dan pemberian daging kurban kepada masyarakat sekitar. Ada juga bersih pantai namun belum terealisasi, terkait seni ada music, padus, muscab yang biasa mengisi acara tertentu dan taruna melati” (Khomsatun, Kepala Sekolah. Wawancara pada Senin, 18 Februari 2019).

Berdasarkan Hasil wawancara di atas, bahwa kepala sekolah melakukan supervisi rutin untuk memberikan evaluasi kinerja guru dan arahan guna membangun kualitas keprofesian guru terutama terkait penguasaan materi. Kepala sekolah juga memasang internet sebagai fasilitas guru dan siswa dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk menggunakan fasilitas semaksimal mungkin dan mengajar sesuai zamannya yaitu sesuai kurikulum 2013. Selain itu guru memberikan penanaman diri bahwa agar menjadi guru jangan merasa hebat dikandang sendiri yang mana

perlunya meningkatkan kualitas sehingga guru harus aktif dalam forum keguruan. Sekolah juga memfasilitasi berbagai pelatihan dengan harapan agar guru tidak henti dalam mengembangkan diri. Terkait peningkatan komitmen, sekolah memfasilitasi kegiatan dan inilah tugas guru yaitu mengajarkan siswa sebuah pengalaman di masyarakat. Kelima penjelasan tersebut merupakan sebuah strategi yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.